

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Profil Desa Pragaan Daya Kabupaten Sumenep**

Gambaran Umum Desa Pragaan Daya adalah merupakan gambaran secara utuh tentang kondisi desa. Data-data yang disusun mengambil dari semua data yang tersedia dan bisa didapatkan.

Data yang dipakai untuk menggambarkan situasi atau keadaan dalam gambaran umum memakai data hasil survey sekunder yang disebarkan kepada Kepala Dusun, Kepala Rukun Tetangga. Data hasil survey akan memunculkan perbedaan dengan data yang ada di pemerintahan desa. Data yang ada di pemerintahan desa di cek ulang dengan data hasil survei yang merupakan data aktual dan kemudian analisa guna mendapatkan data yang lebih akurat.

Gambaran Umum Desa berisikan antara lain kondisi geografis, perekonomian desa, keadaan statistik sosial budaya desa, deskripsi dan statistik sarana prasarana desa dan deskripsi statistik pemerintahan secara umum.

Adapun asal usul desa Pragaan daya Menurut kisah legenda Kerajaan Sumenep, Raja Arya Wiraraja yang memimpin pembangunan Desa Pragaan Daya di Kecamatan Pragaan. Pada saat itu desa Pragaan daya adalah sebuah hutan belantara dengan hanya di tempati oleh beberapa penduduk. Dan tidak lupa pada asal-usul desa Pragaan daya juga terjadi pada masa kerajaan Sumenep yang di pimpin oleh Jokotole.

Awal mulanya, Jokotole berangkat untuk memenuhi permintaan Raja Majapahit dan melakukan perjalanan dengan menunggangi kuda. Pada saat perjalanan, Jokotole menemui kejadian-kejadian. Setiap kejadian yang dia temui

dalam perjalanannya akhirnya dicatat oleh sejarah sebagai cikal bakalnya atas nama-nama desa yang ada di kabupaten Sumenep. salah satu contohnya desa pakamban, yang di mana dalam kata Madura kuno nama Pakamban berasal dari kata "Pangambaran," yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "tempat melepaskan hewan peliharaan setelah perjalanan panjang," Dia mengalami banyak insiden di sepanjang jalan. Yang akhirnya mencapai desa Pragaan Daya. Versi lain dari cerita tentang bagaimana Desa Pragaan Daya muncul juga telah diteliti, namun mana yang benar belum ditentukan.

Peneliti mencoba mengkaji secara lebih spesifik mengenai Cikal bakal lahirnya Desa Pragaan Daya. Yaitu pada awalnya Pragaan daya dirintis oleh Ju' Jatri yang berdomisili di Dusun Blumbang pada waktu itu areal pragaan Daya secara umum asetnya berupa hutan belantara oleh karenanya Bapak Jatri pada waktu itu harus berjuang secara optimal dalam rangka merubah perkampungan menjadi sebuah desa yang mempunyai intensitas survi fail.

Hal ini mewariskan untuk aset fenomenal bagi warga pragaan Daya. Tentang waktu perjuangan Bapak Jatri ini, tercatat sejak 1880-1910 M (30 tahun). Kemudian bapak jatri mengabdikan diri kepada Desa. Barulah kemudian Desa yang masih teransisi ini beralih kepada Bapak Kalebun Sabuh alias Pak Gadhang yang berdomisili di dusun Batu jaran blok Sabuh. Atau sebelah barat SDN Pragaan Daya 1 Masa Pemerintahan Kalebun Sabuh tidak banyak mengalami perubahan karena yang bersangkutan hanya menjabat dari tahun 1910 – 1920 kemudian pemerintahan ini di ganti oleh Bapak Thaha dari Dusun Blumbang yang memang masih keturunan atau cucu dari ju' Jatri sebagai perintis Desa Pragaan Daya. Yang tentu memperjuangkan Pemerintahan ini dengan sekuat tenaga, Pak

Thaha sebagai orang nomor satu di Desa Pragaan daya ini banyak mengalami perubahan-perubahan terutama penataan lingkungan hidup dengan mengambil buah siwalah dan pohon mangga dari daerah Propinsi bali untuk ditanam di Desa Pragaan Daya Demi anak cucu warga desa pragaan Daya. Mengingat tentang bisnis, tentu tidak terlepas akan pentingnya SDA (Sumber daya Alam) Maka, setiap pelaku bisnis harus memikirkan bagaimana cara mendapatkan pasokan SDA agar kelangsungan dari kegiatan berbisnis tetap terjaga. Begitupula, bagi para pelaku bisnis buah Siwalan (Lontar) yang ada di desa Pragaan Daya.

## **B. Paparan Data**

Dengan diadakannya observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka peneliti menemukan kebenaran dari apa yang sudah menjadi fokus dalam penelitian ini. Sehingga tujuan dari penelitian ini sesuai dengan judul Skripsi yang berjudul “Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Bisnis Buah Siwalan”. Maka laporan dari kegiatan penelitian ini akan memaparkan data yang memang sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut:

Mengingat tentang bisnis, tentu tidak terlepas akan pentingnya SDA (Sumber daya Alam) Maka, setiap pelaku bisnis harus memikirkan bagaimana cara mendapatkan pasokan SDA agar kelangsungan dari kegiatan berbisnis tetap terjaga. Begitupula, bagi para pelaku bisnis buah Siwalan (Lontar) yang ada di desa Pragaan Daya.

### **1. Cara Pedagang Mendapatkan Pasokan Buah Siwalan**

Penelitian ini akan menjadi lengkap apabila adanya data, maka dari itu, untuk mengetahui lebih mendalam mengenai Implementasi etika bisnis Islam

pada bisnis buah Siwalan yang ada di desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. Maka peneliti terjun ke lapangan untuk menemui para pelaku bisnis buah Siwalan dengan melakukan wawancara langsung. Seperti yang akan di paparkan oleh bapak Su'aibah:

“Kalau cara mendapatkan buah Siwalan sangat mudah, cukup manjat dan ambil buahnya dari pohon Siwalan itu. Tapi yang jadi permasalahan adalah ketika memanjat pohon Siwalan (Trebung) itu, penuh perjuangan sekali, karena kalo musim hujan kayak gini pohonnya berlumut dan licin ditambah pohonnya gak ada Tangga (Antat). Jadi agak sulit bagi saya untuk mendapatkan buah Siwalan. Kecuali Pohonnya ada Antat baru tahap pengambilannya menjadi agak lebih cepat karena dengan adanya Antat pijakan kaki menjadi lebih enak dalam memanjat pohon Siwalan”<sup>1</sup>

Menurut bapak Su'aibah, untuk memperoleh pasokan buah Siwalan Sangat mudah. Namun, ada beberapa kendala yang menjadi hambatan dalam proses pengambilannya, diantaranya adalah sulitnya memanjat pohon Siwalan dikarenakan pada saat ini adalah musim hujan yang menjadikan pohon Siwalan tersebut berlumut dan licin. Dan juga, peran Antat (Tangga) sangat penting dalam musim hujan seperti sekarang ini.

Dari pernyataan bapak Su'aibah diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dalam memperoleh pasokan buah Siwalan itu sangat mudah. Namun ada beberapa kendala dalam proses memanjat pohon Siwalan yang di sebabkan oleh beberapa faktor.

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh pernyataan saudara Fawari:

“Memang cukup mudah untuk mendapatkan pasokan buah Siwalan. Karena di desa Pragaan daya ini banyak Pohon Siwalannya, hampir seluruh desa Pragaan Daya terpenuhi oleh pohon Siwalan. Namun, tantangan bagi orang yang mau ngambil itu, harus punya keahlian dalam memanjat pohon Siwalan. Tidak sembarang orang bisa memanjat pohon Siwalan. Ada yang

---

<sup>1</sup> Su'aibah, Pedagang Buah Siwalan, Wawancara langsung, (19 November 2022)

gak berani ketinggian, ada juga yang memang nol sekali dalam keahlian memanjat. Alhamdulillah, saya ada keahlian dari memanjat pohon Siwalan itu, sehingga bisnis buah Siwalan yang saya jalani menjadi lancar.”<sup>2</sup>

Hal yang sama juga di paparkan oleh pendapat bapak Puhani yang sama-sama menjadi pelaku bisnis buah Siwalan di Desa Pragaan Daya:

“Tentu sangat mudah untuk di dapatkan cong, karena memang buahnya sangat lebat seperti musim penghujan kayak sekarang ini, ditambah pohonnya ada dimana mana di sekeliling rumah saya banyak pohon Siwalan. Tapi kalo gak punya keahlian dalam memanjat pohon Siwalan ya percuma cong. Kalo saya alhamdulillah bisa cong, bahkan dari dulu waktu saya masih muda sudah mulai manjat pohon siwalan untuk mengambil buahnya itu cong.”<sup>3</sup>

Pernyataan yang sama juga di utarakan oleh bapak Pahrís yang sudah dari dulu berkecimpung di dalam bisnis buah Siwalan di desa Pragaan Daya:

“Iya nak. Memang mudah di dapatkan, tapi kalo pengalaman saya ketika ngambil buah Siwalan itu kadang ketemu sama pohon Siwalan yang sudah di kasih tanda (sabin) oleh orang lain yang sama-sama mengambil buah Siwalan. Jadi, saya gak jadi ngambil karena pohon Siwalan yang ingin saya ambil buahnya tersebut sudah menjadi hak milik orang lain. Dan itu menjadi hambatan bagi saya nak, untuk mendapatkan pasokan buah Siwalan.”<sup>4</sup>

Dilanjutkan oleh Pernyataan bapak Subli yang memperkuat pernyataan dari bapak Pahrís:

“Tinggal manjat nak. Tapi, ada hambatan yang menjadikan pasokan buah Siwalan menjadi tidak lancar. Yang pertama, kalo buah Siwalan tersebut gak ada yang ngasih tanda (Sabin) alhamdulillah. Ya kalo sudah ada tandanya (Sabin), saya gak berani ngambil nak. Kalo saya maksa ngambil, langsung di marahi sama orang lain yang sama-sama berprofesi pebisnis buah Siwalan. Dan juga, kalo stok buah Siwalan di pohon sudah habis, ya sudah gak bisa jalan bisnis buah Siwalan saya nak. Soalnya, dalam setahun

---

<sup>2</sup> Fawari, Pedagang Buah Siwalan, Wawancara langsung, (19 November 2022)

<sup>3</sup> Puhani, Pedagang Buah Siwalan, Wawancara langsung, (20 November 2022)

<sup>4</sup> Pahrís, Pedagang Buah Siwalan, Wawancara langsung, (19 November 2022)

itu hanya bisa berbuah dua kali. Namun, alhamdulillah pada tahun ini, buahnya menyusun dari musim kemarau kemarin sampe musim hujan sekarang ini.”<sup>5</sup>

Berdasarkan paparan diatas, dari lima informan yang peneliti temui. Maka peneliti dapat menyimpulkan terkait dengan bagaimana cara pedagang mendapatkan pasokan buah Siwalan.

Para pedagang buah Siwalan di desa Pragaan Daya tidak menemui kesulitan untuk memperoleh pasokan buah Siwalan. Yang dikarenakan oleh melimpahnya SDA berupa pohon Siwalan. Namun ada sesuatu yang perlu di garis bawahi adalah, para pelaku bisnis buah Siwalan yang ada di desa Pragaan Daya ini, menemui kendala dalam mengambil buahnya yang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah sebagai berikut: Yang pertama adalah faktor cuaca yang terjadi pada saat ini, adalah musim hujan yang menyebabkan pohon Siwalan berlumut sehingga para pedagang merasa kesulitan dalam memanjat pohon Siwalan, serta tidak adanya tangga (Antat) di pohon Siwalan. Kedua, adanya pesaing yang sama-sama bergerak di bidang bisnis buah Siwalan yang menyebabkan rebutan stok buah siwalan sehingga pedagang yang lain tidak kebagian stok buah Siwalan. Ketiga, ketika para pedagang sudah kehabisan stok buah Siwalan maka bisnisnya tidak jalan lagi, karena musim buah Siwalan hanya bisa berbuah dua kali dalam setahun. Yakni pada musim kemarau dan juga pada musim hujan.

---

<sup>5</sup> Subli, Pedagang Buah Siwalan, Wawancara langsung, (19 November 2022)

## **2. Cara Pedagang Mendapatkan Pasokan Buah Siwalan Berdasarkan**

### **Etika Bisnis Islam di Desa Pragaan Daya**

Dalam menjalankan usaha (Bisnis), tentu membutuhkan yang namanya SDA (Sumber Daya Alam) untuk menunjang kelancaran dalam berbisnis. Namun, dalam memperoleh sumber daya alam tentu harus memerhatikan etika bisnis yang sesuai dengan kaidah-kaidah Islam. Agar bisnis yang dijalani menjadi bisnis yang baik dan tentu menjadi keberkahan dalam menjalani kehidupan di muka bumi ini.

Mengenai cara pedagang mendapatkan pasokan buah Siwalan berdasarkan etika bisnis Islam di desa Pragaan Daya. Peneliti turun langsung ke lapangan yang nantinya akan melibatkan para pedagang buah Siwalan, pemilik pohon Siwalan, dan juga pembeli dari bisnis buah siwalan tersebut. untuk mendapatkan data yang nantinya akan mendapatkan titik terang yang sebenarnya.

Dalam hal ini, peneliti menanyakan langsung kepada pedagang dari bisnis buah siwalan tersebut. Apakah sudah mengimplementasikan etika bisnis Islam atau tidak. Berikut paparan dari bapak Su'aibah:

“Kalau berbicara etika bisnis saya gak tau, soalnya saya sekolah hanya tamat SD dulu nak. Tapi, proses dalam pengambilan buah Siwalan itu, saya gak sembarang ngambil. Kadang saya ngambil dari pohon sendiri, ya kalau di pohon sendiri sudah habis buahnya. Baru saya ngambil dari pohon orang lain. Namun, saya pamit terlebih dahulu, bahkan kalau orang yang punya pohon sudah kenal sama saya, itu langsung disuruh ambil saja tanpa harus ada upah bagi yang punya pohon. Kebanyakan yang punya pohon itu bilanginya takut jatuh ke atap rumah, soalnya pohon Siwalannya tumbuh dekat rumahnya. Dari sebab itu, yang punya pohon tersebut manggil saya disuruh ambil buahnya.”<sup>6</sup>

Pernyataan bapak Su'aibah diatas di kokohkan oleh pemaparan saudara Fawari yang sama-sama bergerak di bidang bisnis buah Siwalan:

---

<sup>6</sup> Su'aibah, Pedagang Buah Siwalan, Wawancara langsung, (19 November 2022)

“Proses saya dalam mendapatkan pasokan buah Siwalan itu, tidak sembarangan mas. Ada etika yang harus saya jalani, karena dalam hidup ini tidak boleh semerta-merta dalam menjalankan sesuatu dengan sesuka hati mas. Apalagi saya hidup di pedesaan yang sangat kental dengan tatakrama. Maka dari itu saya ngambilnya hanya dalam ruang lingkup satu dusun mas. Yaitu di dusun saya sendiri, dikarenakan orang-orang di dusun saya sudah pada kenal semua sama saya mas. Jadi, akan lebih mudah dalam berkomunikasi kepada pemilik pohon, yang nantinya juga sangat mudah mendapatkan izin untuk ngambil buah Siwalan tersebut.”<sup>7</sup>

Pemaparan dari kedua narasumber di atas dirasa kurang cukup bagi peneliti untuk mendapatkan data yang lebih detail. Maka, peneliti menemui narasumber selanjutnya. Adapun wawancara selanjutnya yang di laksanakan peneliti yaitu kepada bapak Puhani:

“Kalau masalah etika bisnis asli saya gak paham cong. Cuman dalam proses ngambil buah Siwalan itu, ada dua opsi cong. Pertama, saya ngambil buah dari pohon siwalan saya sendiri, karna memang saya punya pohon Siwalan juga cong. Kedua, saya ngambil dari pohon Siwalan milik orang lain. Nah dalam hal ini cong, untuk opsi yang kedua ini, saya tidak perlu izin cong karna memang orang yang punya pohon Siwalan itu sudah menyuruh saya untuk mengambil buahnya. Jika pemilik pohon itu sudah kenal banget sama saya. Jika pemilik pohon belum kenal sama saya, saya tetap meminta izin cong, kepada pemilik pohon supaya etika dan juga tatakrama dalam bertetangga dan juga bermasyarakat itu menjadi sempurna cong. Meskipun sebenarnya jika tanpa izin tetap di perbolehkan mengambil. Karna begini cong, buah Siwalan itu tidak berharga bagi yang punya pohon. Kata yang punya pohon itu mau dimanfaatkan sendiri gak bisa manjat. Ketimbang membusuk diatas pohon kan eman-eman gitu katanya cong. Ya hitung-hitung dianggap sebagai sedekahnya cong. Dan itu tidak dianggap mencuri cong meski tanpa izin. Beda dengan kelapa cong, kalau kelapa jangan sembarang ngambil, kalau mau ngambil itu harus ada bayaran cong bagi yang punya kelapa.”<sup>8</sup>

Dilanjut oleh pemaparan bapak pahrís, menyatakan hal yang sama dalam mendapatkan pasokan buah Siwalan tersebut.

---

<sup>7</sup> Fawari, Pedagang Buah Siwalan, Wawancara langsung, (19 November 2022)

<sup>8</sup> Puhani, Pedagang Buah Siwalan, Wawancara langsung, (19 November 2022)



“Saya ngambilnya memang dari pohon orang lain, kadang-kadang juga ngambil dari pohon saya sendiri. Dan itu sudah dianggap biasa dan tidak dipermasalahkan oleh pemilik pohon Siwalan tersebut. Apalagi lokasi yang saya ambil itu ya hanya sekitar daerah sini saja, di dusun saya sendiri. Ya sudah hal itu tidak di permasalahkan dikarenakan se dusun ini sudah pada kenal semua sama saya lebih-lebih masih ada ikatan family di satu dusun ini. Maka sebab itu saya bebas ngambil. Tapi, meskipun sudah pada kenal sama saya, saya tetap tidak menghilangkan tatakrama dan juga etika yang benar yaitu dengan berpamitan kepada yang punya pohon. Untuk mengambil buahnya. Namun perlu di garis bawah, jika buah Siwalan itu tidak ada yang Nyabin (tanda) ya saya bisa ngambil. Sebaliknya, jika buah Siwalan itu sudah ada yang nyabin (tanda) tentu saya gak berani ngambil. Karena sudah menjadi hak milik orang lain yang sama-sama berbisnis buah Siwalan, dan saya menghargai akan hal itu. Soalnya yang berbisnis buah Siwalan disini banyak. Jadi, bisa dikatakan siapa yang cepat dia yang dapat.”<sup>9</sup>

Selanjutnya peneliti menemui bapak Subli, juga menyatakan hal yang sama dalam mendapatkan pasokan buah Siwalan berdasarkan etika bisnis Islam:

“Saya ngambil buah Siwalan itu tidak jauh cong hanya di daerah sini saja di dusun saya sendiri, sama seperti pebisnis lain yang ada di dusun ini. Ya kadang-kadang ngambil dari pohon saya sendiri dan kadanag-kadanag juga ngambil dari pohon orang lain jika buah Siwalan yang ada di pohon saya sendiri sudah habis. Mengenai perizinan saya tetap izin cong kepada pemilik pohon. Meskipun kata si pemilik pohon itu sudah boleh diambil walaupun tanpa izin dahulu. Karna saya takut dibilang tidak tau etika, aturan, dan tatakrama yang baik dalam hidup bertetangga cong. Seandainya jika saya ngambil buah Siwalan dari pohon orang lain meskipun tanpa izin, tentu saya gak akan di marahi cong. Soalnya buah Siwalan bagi masyarakat di dusun ini, itu tidak berharga cong. Yang paling berharga dari pohon Siwalan bagi masyarakat disini hanyalah batang pohon dan juga daun dari pohon Siwalan tersebut cong. Namun, Saya ingin menjaga etika dan tatkrama saya dalam bertetangga, ya, saya tetap izin cong.”<sup>10</sup>

Dari pemaparan kelima informan diatas, dapat ditarik kesimpulan mengenai cara mendapatkan pasokan buah Siwalan yang sesuai dengan etika bisnis Islam. Secara garis besar kelima informan tersebut tidak tahu tentang etika

<sup>9</sup> Pahris, Pedagang Buah Siwalan, Wawancara langsung, (19 November 2022)

<sup>10</sup> Subli, Pedagang Buah Siwalan, Wawancara langsung, (19 November 2022)

bisnis Islam dikarenakan minimnya pengetahuan tentang pendidikan cara berbisnis yang sesuai dengan etika bisnis Islam. Namun, secara tidak langsung para pelaku bisnis buah Siwalan diatas sudah menerapkan nilai-nilai dari etika bisnis Islam yang ditinjau dari segi pengambilan buah Siwalan yang dimulai dari pohonnya sendiri lalu pindah ke pohon orang lain ketika stok buah Siwalan di pohon sendiri sudah habis. Serta dapat ditinjau dari segi perizinan kepada pemilik pohon Siwalan sebelum mengambil buah Siwalan.

Diperkuat dengan adanya hasil observasi yang peneliti lakukan kepada para pelaku bisnis buah Siwalan yang ada di desa Pragaan daya, mengenai cara mendapatkan pasokan buah Siwalan berdasarkan etika bisnis Islam. Menurut para pelaku bisnis buah Siwalan yang peneliti temui, bahwa dalam pengambilan buah Siwalan itu tidak boleh sembarangan. Ada etika yang harus di jalankan, lebih-lebih di pedesaan yang sangat kental dengan nilai-nilai etika dan juga tatakrama. Yaitu dengan berpamitan dulu kepada pemilik pohon Siwalan sebelum mengambil buah Siwalan tersebut. Meskipun buah Siwalan tersebut sudah diperbolehkan diambil oleh pemilik pohon Siwalan tanpa harus ada izin.

Karena buah Siwalan bagi pemilik pohon Siwalan itu tidak begitu berharga. Serta, ada alasan lain dari pemilik pohon Siwalan yaitu takut membahayakan diri sendiri dan juga orang lain jika buah Siwalan tersebut tidak diambil dan membusuk diatas pohon. Karena letak pohon Siwalan yang ada di desa Pragaan daya ini tidak sepenuhnya tumbuh di ladang yang jauh dari keramaian. Ada yang di pinggir jalan, dan juga ada yang disamping rumah. Dan jika buah Siwalan tersebut tidak diambil lalu membusuk diatas pohon, dapat dipastikan buah Siwalan itu akan jatuh. Maka sebab itulah, pemilik pohon

Siwalan membolehkan bagi siapapun yang ingin mengambil buahnya meski tanpa izin. Akan tetapi para pelaku bisinis buah Siwalan tetap mengedepankan etika dan juga tatakrama dalam mendapatkan pasokan buah Siwalan, yaitu dengan melakukan izin terlebih dahulu kepada pemilik pohon Siwalan sebelum mengambil buah Siwalan tersebut.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai paparan kelima informan yang peneliti temui. Selanjutnya peneliti menemui pemilik pohon Siwalan agar data yang peneliti kumpulkan menjadi lebih lengkap dan akurat. Berikut adalah paparan dari bapak Mat Halil selaku pemilik pohon Siwalan yang ada di desa Pragaan Daya:

“Sepengatuhuan saya dari dulu nak. Para pebisnis buah Siwalan itu memang berpamitan dulu sebelum ngambil buah Siwalan. Bahkan kalau jaman dulu ada upah bagi yang punya pohon dikasih upah rokok sebagai tanda terimakasih. Kalau di pohon saya, jika buah siwalan tidak ada yang ngambil, saya langsung panggil orang yang berbisnis buah Siwalan itu, untuk diambil buahnya. Karena kalau dibiarkan, takutnya membusuk diatas pohonnya, jika membusuk diatas pohon tentu bakalan jatuh nak. Ya, hitung-hitung juga sebagai sedekah saya. Karna memang buah Siwalan bagi saya tidak begitu penting. Bisa dikatakan pohon Siwalan saya biar ada manfaat bagi orang lain yang membutuhkan penghasilan. Pokoknya kalo buah Siwalan di pohon saya itu bebas lah siapapun boleh mengambilnya. Meskipun tanpa izin gak papa saya sudah ikhlas nak.”<sup>11</sup>

Demikian pula yang di paparkan oleh Bapak Asmat

“Kebanyakan orang yang mengambil buah Siwalan di pohon Siwalan saya itu tidak perlu izin. Kadang-kadang memang saya yang memanggil orang yang sudah terbiasa memanjat pohon Siwalan dan juga yang terbiasa berbisnis terhadap buah Siwalan ini. Karena buah Siwalan bagi saya tidak begitu berarti dan saya membolehkan bagi siapapun yang ingin mengambilnya meskipun tanpa izin kepada saya. Soalnya kalau buah Siwalan itu tidak diambil nanti bakal membusuk diatas pohon. Nah, kalau sudah membusuk itu langsung jatuh, dan hal itu bisa mengotori terhadap

---

<sup>11</sup> Mat Halil, Pemilik Pohon Siwalan, Wawancara langsung, (23 November 2022)

ladang saya. dan itu sangat mengganggu terhadap kegiatan bercocok tanam saya.”<sup>12</sup>

Pernyataan bapak Asmat diatas di kokohkan oleh bapak Murawi

“Orang yang ngambil buah Siwalan itu tidak pernah izin kepada saya, tapi itu tidak dianggap sebuah permasalahan, bisa dikatakan tidak dianggap mencuri bagi saya. Karna hal ini sudah menjadi tradisi atau hal yang lumrah terjadi dari sesepuh saya dulu. Bahkan kalau bagi saya pribadi eman-eman juga kalau tidak ada yang ngambil buahnya itu busuk diatas pohon. Mau diambil sendiri, saya tidak bisa memanjat pohon Siwalan tersebut. Ya sudah saya persilahkan bagi siapapun yang ingin mengambilnya. Bagi saya itu diambil tidak masalah tidak diambil juga tidak apa-apa.”<sup>13</sup>

Hasil wawancara dari ketiga informan pemilik pohon Siwalan yang peneliti temui, peneliti menarik kesimpulan bahwasanya dalam hal perizinan, para pedagang atau para pebisnis buah Siwalan tersebut bermacam-macam, ada yang melakukan perizinan dahulu sebelum mengambil buah Siwalan, ada yang tidak melakukan perizinan dalam mengambil buah Siwalan.

Namun, ketika para pedagang mengambil tanpa melakukan izin, para pemilik pohon Siwalan itu tidak mempermasalahkan hal tersebut. Dengan alasan buah Siwalan bagi pemilik pohon tidak berharga sama sekali jadi bebas mau dimanfaatkan oleh siapapun yang ingin memanfaatkannya. Juga, hal tersebut sudah menjadi tradisi dari jaman dahulu bagi para pedagang atau para pelaku bisnis dari buah Siwalan bebas untuk mengambil buah Siwalan dari pohon Siwalan orang lain.

Melihat fenomena yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Pragaan daya ini, dalam memperoleh pasokan buah Siwalan, Peneliti merasa tertarik untuk

---

<sup>12</sup> Asmat, Pemilik Pohon Siwalan, Wawancara langsung, (29 Maret 2023)

<sup>13</sup> Murawi, Pemilik Pohon Siwalan, Wawancara langsung, (15 April 2023)

meminta tanggapan mengenai hal tersebut kepada para konsumen dari Bisnis buah Siwalan ini. Berikut tanggapan dari saudara Aidul Mufariq selaku konsumen adalah sebagai berikut:

“Saya tidak kepikiran sama hal itu mas, intinya saya hanya membeli kebutuhan saya akan buah Siwalan ini, secara tampak, ini kan sudah jelas ada penjualnya berarti buah Siwalan yang saya beli ini sudah halal menurut saya. Jika memang cara memperoleh buah Siwalan ini dari milik orang lain, itu kan termasuk menjual dengan cara tidak halal mas. Bisa dikatakan ini hasil dari mencuri dong. Nah, berhubung hal ini saya tidak tahu, ya saya sah-sah saja mas untuk membeli buah Siwalan ini.”<sup>14</sup>

Dilanjutkan oleh pemaparan saudara Royhan Agustinus

“Mengenai hal tersebut, saya tidak tahu mas, posisi saya disini kan hanya membeli tidak lebih dari itu. Masak saya mau nanya perolehannya dari mana, kan tidak mungkin mas saya bertanya seperti itu kepada penjual disini. Nah kalau saya dimintai pendapat, menurut pendapat saya, jika memang dalam memperoleh buah Siwalan ini mengambil hak milik orang lain untuk diperjualbelikan, ya dapat dipastikan saya sudah membeli barang yang tidak halal dong mas. Namun, kembali ke yang tadi, posisi saya disini hanya membeli tidak lebih. Jadi saya tidak memperdulikan mengenai proses dapatanya dari mana”<sup>15</sup>

Dilanjutkan pemaparan oleh konsumen berikutnya saudara Ryan

“Saya juga tidak tahu mas mengenai hal tersebut. Intinya barang yang saya beli ini sudah sesuai dengan apa yang saya harapkan. Tapi, menurut saya kalau buah Siwalan ini benar-benar bukan hak milik orang yang menjual ini. Ya berarti menjual hak orang lain itu mas. Dan itu hal yang dilarang oleh agama kita mas. Berhubung saya tidak tahu tentang apa yang terjadi di belakang saya. ya terserah si penjual ini mas dan itu diluar tanggung jawab saya. Intinya saya hanya membeli kebutuhan saya. proses transaksinya sudah jelas ada pedagang dan juga ada pembeli. Bisa dikatakan kegiatan jual beli saya sudah sah menurut agama.”<sup>16</sup>

Mengenai pemaparan para konsumen diatas, peneliti menarik kesimpulan.

bahwasanya para konsumen tidak mengetahui proses dari perolehan pasokan buah

---

<sup>14</sup> Aidul Mufariq, Pembeli, Wawancara langsung, (26 Maret 2023)

<sup>15</sup> Royhan Agustinus, Pembeli, Wawancara langsung, (26 Maret 2023)

<sup>16</sup> Ryan, Pembeli, Wawancara langsung, (19 Maret 2023)

siwalan yang dilakukan oleh penjual. Namun, ketika para konsumen atau para pembeli dimintai pendapat jika dalam perolehan buah Siwalan itu bukan dari hak milik sendiri melainkan hak milik orang lain.

Konsumen merasa dirinya membeli barang yang tidak halal. Akan tetapi para konsumen tidak memperdulikan hal tersebut diakarenakan para konsumen atau para pembeli tidak tahu pasti tentang proses para pedagang dalam memperoleh pasokan buah Siwalan. Intinya kebutuhan dari para konsumen sudah terpenuhi, serta dalam proses transaksinya sudah sesuai dengan apa yang telah diajarkan dalam bisnis Islam.

### **C. Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang peneliti lakukan secara langsung di lapangan, dengan mengumpulkan beberapa data serta mendeskripsikan hasil wawancara dan juga observasi yang diperoleh, sudah sesuai dengan apa yang sudah disampaikan oleh beberapa pihak yang ditemui oleh peneliti. Maka sebab itulah peneliti menemukan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Cara pedagang mendapatkan pasokan buah siwalan.
  - a. Pedagang tidak kesulitan mendapatkan pasokan buah Siwalan
  - b. SDA (sumber daya alam) yang melimpah berupa pohon Siwalan
  - c. Mempunyai skill dalam memanjat pohon Siwalan
2. Cara pedagang mendapatkan pasokan buah siwalan berdasarkan etika bisnis Islam di desa Pragaan daya
  - a. SDA merupakan hak milik pribadi dan juga hak milik orang lain.
  - b. Pedagang melakukan izin dalam mengambil buah Siwalan jika SDA bukan hak milik pribadi.

- c. Pemilik pohon Siwalan sudah memperbolehkan mengambil buah Siwalan meskipun tanpa melakukan izin.
- d. Visibilitas dari buah Siwalan tidak begitu berharga bagi pemilik pohon Siwalan

#### **D. Pembahasan**

Dalam dunia bisnis, peran SDA (sumber daya alam) menduduki kasta paling atas dikarenakan sumber daya alam merupakan segala macam sumber daya yang sifatnya heterogen dan juga kompleks, baik yang bersifat siap pakai maupun yang tersimpan di dalam alam. Sumber daya alam meliputi seluruh sumber daya yang terdapat di bumi, baik berupa benda hidup dan juga benda mati, yang tentu memberikan manfaat yang besar bagi manusia.

Begitu juga dengan para pelaku bisnis buah Siwalan yang ada di desa Pragaan Daya, para pedagang buah Siwalan yang ada di desa pragaan daya memanfaatkan melimpahnya Sumber daya alam berupa buah Siwalan untuk dikelola menjadi barang yang bernilai ekonomi. Dikarenakan sifat dari buah Siwalan itu sendiri adalah Sumber daya alam yang siap pakai. Dan tentu akan menambah pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat di desa Pragaan Daya.

##### **1. Cara pedagang mendapatkan pasokan buah siwalan**

Dengan melimpahnya sumber daya alam berupa pohon Siwalan yang ada di desa Pragaan daya tentu berdampak baik bagi masyarakat yang bergerak dalam bisnis buah Siwalan. Namun, melimpahnya sumber daya alam tersebut harus diimbangi dengan skill dalam mengelola kekayaan sumber daya alam yang sifatnya terbatas ini. Menjadi sia-sia jika hanya sumber daya alamnya sangat melimpah,

namun sumber daya manusia keterbatasan skill (kemampuan) dalam mengelola sumber daya alam ini.

Pengelolaan sumber daya alam (SDA) merupakan suatu hal yang sangat penting dibicarakan dan dikaji dalam kerangka pelaksanaan pembangunan nasional kita. Dengan potensi sumber daya alam yang melimpah sesungguhnya kita dapat melaksanakan proses pembangunan bangsa ini secara berkelanjutan tanpa harus dibayangi rasa cemas dan takut akan kekurangan modal bagi pelaksanaan pembangunan tersebut. Pemanfaatan secara optimal kekayaan sumber daya alam ini akan mampu membawa kesejahteraan dan kemakmuran bagi seluruh bangsa Indonesia.<sup>17</sup>

Manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna, dimana ia dibekali dengan akal dan pikiran, sehingga diharapkan manusia mampu memanfaatkan sumber daya alam yang ada dengan sebaik-baiknya. Seiring dengan peradaban manusia yang semakin maju yang diiringi dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, telah membawah dampak semakin berkurangnya sumber daya alam yang tersedia di bumi akhir-akhir ini.

Hal ini disebabkan karena tindakan manusia yang tentu akan menimbulkan bahaya jika hutan di bumi terus dieksploitasi secara berlebihan. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka perlu dilakukan pengelolaan sebagai upaya dalam melakukan pemanfaatan, pemeliharaan, penataan, pengendalian, pengawasan, pemulihan, serta pengembangan sumber daya alam.

Adapun upaya pengelolaan sumber daya alam dapat dilakukan berdasarkan beberapa prinsip, seperti:

---

<sup>17</sup>Sulpiana, *Pengelolaan Sumber Daya Alam (LADA) Berbasis Kearifan Lokal di Pesisir Danau Towuti Kabupaten Luwu Timur* (Skripsi: IAIN Palopo, 2019), hal 13



1. Pengelolaan sumber daya alam berdasarkan prinsip berwawasan lingkungan dan berkelanjutan.

Di Indonesia, upaya pengelolaan sumber daya alam diatur dalam undang-undang nomor 11 tahun 1974 dan UU no.2 tahun 1982. Dalam UU no.2 tahun 1982 yang berisi tentang ketentuan-ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup telah dijelaskan bahwa tujuan dari pengelolaan lingkungan adalah.

- a. Penyelarasan hubungan antara manusia dan lingkungannya sebagai salah satu bagian dari tujuan pemebangunan manusia Indonesia seutuhnya.
- b. Pemanfaatan sumber daya alam secara bijak dan terkendali.
- c. Pembangunan berwawasan lingkungan demi kepentingan generasi sekarang dan mendatang.
- d. Perlindungan Negara dari berbagai pengaruh luar yang dapat merusak dan mencemarkan lingkungan.

Adapun upaya yang dilakukan agar SDA yang dikelola secara hati-hati sesuai dengan prinsip berwawasan lingkungan dan berkelanjutan sehingga sumber daya tetap terjaga.

- a. Penghijuan dan reboisasi. Adapun tujuan yang bisa dicapai dengan upaya ini yaitu: menyuburkan tanah, menghindari banjir dan erosi, serta menciptakan udara yang segar.
- b. Sengkedan yang bertujuan agar pada saat musim hujan, tanah dapat menyerap air dengan baik sehingga nantinya dapat mencegah terjadinya erosi. Selain itu juga dapat menjaga kesuburan tanah.

2. Pengelolaan sumber daya alam berdasarkan pada prinsip mengurangi

Kita tahu bahwa sumber daya alam sangat berperan bagi kehidupan manusia. Pemanfaatan sumber daya alam yang baik adalah dengan tidak mengambil semua sumber daya alam tersebut, tetapi hanya bersifat mengurangi saja. Karena jika dilakukan pengambilan secara besar-besaran dan tidak terkendali, maka hal itu dapat merusak lingkungan serta mengganggu ekosistem yang ada di dalamnya.<sup>18</sup>

### 3. Adapun faktor-faktor permasalahan pengelolaan SDA:

Pada saat ini, masalah lingkungan sudah bukan masalah yang bersifat lokal tetapi global. Hal ini karena masalah lingkungan yang dihadapi oleh suatu Negara tidak hanya berdampak pada masyarakat negara tersebut, tetapi berdampak pula pada masyarakat yang ada di negara lain. Berikut ini faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan dalam pengelolaan sumber daya dan lingkungan:<sup>19</sup>

#### a. Penduduk

Sumber daya alam adalah unsur dalam lingkungan hidup yang menjadi kebutuhan dalam kehidupan manusia. Persoalannya saat ini cadangan sumber daya alam semakin menipis. Di saat yang sama, permasalahan juga dihadapi oleh lingkungan, yakni semakin menurunnya kualitas lingkungan. Kedua persoalan pokok tersebut seharusnya perlu mendapat perhatian lebih. Hal ini karena lingkungan dan sumber daya alam telah mengalami keadaan yang memprihatinkan atau kritis.

Faktor sosial atau cara pandang penduduk yang kurang menghargai sumber daya alam dan lingkungan sebagai faktor pendukung kelangsungan hidup

---

<sup>18</sup>Maya sari, *Ilmu Geografi: 5 Jenis Sumber Daya Alam dan Manfaatnya* .<http://ilmugeografi.com/ilmu-sosial/jenis-jenis-sumber-daya-alam> (diakses pada 3 April 2023)

<sup>19</sup>Maryunani, *Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Pembangunan Ekonomi Secara Berkelanjutan*, (Malang: UB Press, 2018), Hal. 8-17

mereka. Permasalahan tersebut juga merupakan akibat dari pengeturan penggunaan (undang-undang) sumber daya alam dan lingkungan yang belum memadai. Dengan adanya pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi namun tidak didukung dengan peraturan yang memadai, maka akan terjadi kerusakan lingkungan di beberapa daerah. Hal ini didapati di belahan bumi lain ditinjau dari tingkat kerusakan lingkungan hidup yang terjadi dan sudah termasuk dalam kategori daerah rawan.

#### b. Faktor Budaya

Adapun faktor lain yang juga memberikan permasalahan terhadap pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan adalah faktor budaya. Dalam hal ini, faktor budaya adalah mengela kebiasaan hidup manusia sebagai pengelola sumber daya alam dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Faktor budaya suatu masyarakat dianggap akan memberikan suatu dampak negatif terhadap ketersediaan sumber daya alam dan kerusakan lingkungan. Hal tersebut dapat diketahui melalui dua aspek, yaitu aspek pola konsumsi dan aspek cara pandang terhadap sumber daya alam.

##### 1) Aspek Pola Konsumsi

Dalam perkembangan kebudayaan, menunjukkan bahwa kebutuhan manusia cenderung mengalami peningkatan. Penyebabnya kebudayaan saat ini yang cenderung tidak sekedar berorientasi pemenuhan kebutuhan hidup secara hayati, atau tidak sekedar hidup untuk memenuhi kebutuhan untuk hidup yang sering disebut dengan kebutuhan primer. Selain kebutuhan primer manusia juga butuh kebutuhan sekunder seperti kebutuhan akan pakaian, kendaraan,

pendidikan dan sebagainya. Lebih jauh lagi, manusia juga mempunyai kebutuhan tersier, seperti kebutuhan untuk dihargai, kebebasan menentukan pilihan, dan sebagainya.

## 2) Aspek Cara Pandang Manusia

Aspek lain yang menimbulkan permasalahan bagi sumber daya alam dan lingkungan yaitu aspek cara pandang manusia terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan yang kebanyakan masih rendah. Penyebabnya ialah kebanyakan manusia kurang memiliki budaya menghargai dan menghormati sumber daya alam. Persoalan ini dibuktikan oleh hasil riset yang dilakukan oleh “*Club of Roma*”, yakni sebuah lembaga pemerhati lingkungan. Berdasarkan hasil penelitiannya, disampaikan bahwa mayoritas manusia memiliki pandangan yang sempit terhadap sumber daya alam dan lingkungan, atau mayoritas manusia tidak memiliki budaya menghargai sumber daya alam dan lingkungan. Selain itu, pada masa lalu manusia masih memiliki keterbatasan pengetahuan tentang bagaimana memelihara dan menggunakan sumber daya alam dan lingkungan dengan baik guna memenuhi kebutuhannya.

Dalam hal ini manusia mempunyai cara pandang yang jauh kedepan artinya bahwa dalam penggunaan sumber daya alam dan lingkungan kita harus banyak memperhatikan banyak hal. Di antaranya mengenai keadaan alam yang akan dimanfaatkan yang dimana dalam pemanfaatan lingkungan dan sumber daya alam bukan hanya untuk kebutuhan hari

ini atau esok, tetapi lebih dari itu bagaimana agar sumber daya alam itu bisa digunakan dari generasi ke generasi.

### c. Industri

Selain faktor penduduk, dan budaya faktor yang menjadi penyebab terjadinya permasalahan dalam sumber daya alam dan lingkungan adalah industrialisasi. Seperti yang sudah diketahui bahwa salah satu faktor produksi industrialisasi adalah sumber daya alam. Hampir mayoritas teori pertumbuhan ekonomi yang terapkan oleh setiap negara adalah melalui pintu masuk industrialisasi. Dalam maksud lain, mayoritas Negara memposisikan sektor industri sebagai motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi. Salah satu contoh adalah Pengelolaan SDA yang Bertanggung Jawab

Sumber daya alam merupakan aset tak ternilai bagi suatu Negara, karena keberadaannya sangatlah penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat luas. Sehingga pemanfaatannya haruslah benar-benar diperhatikan. Mulai dari kuantitas yang dimanfaatkan, kualitasnya dan metode pengelolaannya, hingga kontribusi dan dampak pengelolaan sumber daya alam tersebut. Pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab idealnya telah memenuhi kriteria keberlanjutan yang telah ditentukan dalam mengelola sumber daya alam.

Kriteria atau poin dalam pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab merupakan salah satu tolak ukur, bahwa dalam pemanfaatannya, sumber daya alam masih terjaga kelestariannya sehingga masih bisa dimanfaatkan untuk generasi berikutnya. Dengan konsep pengelolaan SDA yang bertanggung Jawab.

Secara umum pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab dapat didefinisikan sebagai sebuah proses pengelolaan sumber daya alam yang

sesuai dengan kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kebutuhan generasi yang akan datang. Selain itu dalam proses pengambilan sampai dengan pengolahannya, tidak menimbulkan biaya atau kerugian yang harus ditanggung oleh orang lain, bukan hanya dimasa sekarang tetapi juga dimasa yang akan datang.

Menurut suparmoko kebijakan sumber daya alam yang bertanggung jawab terhadap generasi saat ini maupun generasi yang akan datang adalah terdiri dari satu himpunan peraturan serta tindakan yang berhubungan dengan penggunaan sumber daya alam untuk membuat perekonomian bekerja secara efisien serta dapat bertahan dalam waktu yang terbatas, tidak menurunkan pola konsumsi agregat, serta tidak menimbulkan risiko yang besar bagi generasi yang akan datang, tetapi justru sebaliknya akan membuat generasi yang akan datang lebih sejahtera.<sup>20</sup>

Merujuk pada hal tersebut diatas, dalam rangka pengelolaan sumber daya alam, maka diperlukan peran SDM (sumber daya manusia) yang memiliki kemampuan (*Skill*) mempuni. Sehingga tujuan dari kegiatan berbisnis sesuai dengan harapan dan memberikan pertumbuhan ekonomi yang baik terhadap daerah mereka.

Karena dalam pembangunan suatu bangsapun memerlukan aspek pokok yang disebut dengan sumber daya (*resources*) baik Sumber Daya Alam atau *Natural resources* maupun Sumber Daya Manusia atau *Human resources*. Kedua sumber daya ini sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu pembangunan. Namun untuk mendukung suatu pembangunan, Sumber Daya Manusia adalah yang terpenting, karena jika sebuah negara memiliki suatu

---

<sup>20</sup> Maryunani, *Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Pembangunan Ekonomi Secara Berkelanjutan*, (Malang: UB Press, 2018), Hal. 13-18

Sumber Daya Manusia yang terampil dan *skill* berkualitas maka ia akan mampu mengelola Sumber Daya Alam yang jumlahnya terbatas.

Menurut David McClelland, *hard skill* merupakan faktor penting dalam sumber daya manusia, namun keberhasilan seseorang dalam melakukan sesuatu biasanya lebih ditentukan oleh *soft skill*-nya yang baik. Faktor utama keberhasilan para eksekutif muda dunia adalah kepercayaan diri, daya adaptasi, kepemimpinan dan kemampuan mempengaruhi orang lain yang disebut sebagai *soft skill*. Sumber Daya Manusia unggul, tidak hanya semata-mata memiliki *hard skill* yang baik tetapi juga didukung oleh *soft skill* yang tangguh.<sup>21</sup>

Berdasarkan paparan dari teori diatas, tentu ada kaitannya dengan bagaimana cara pedagang di Pragaan Daya dalam mengelola ketersediaan sumber daya alamnya berupa pohon Siwalan beserta ketersediaan dari buahnya. Mengingat akan ketersediaan dari sumber daya alam di desa Pragaan Daya yang sangat melimpah berupa pohon Siwalan beserta buah dari pohon Siwalan tersebut. Tentu memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi desa Pragaan daya. Namun, hal tersebut memerlukan adanya sumber daya manusia yang memiliki *hard skill* tinggi, untuk mengelola sumber daya alam berupa buah Siwalan yang sangat melimpah, dikarenakan proses dalam memperoleh pasokan buah Siwalan harus memanjat pohon Siwalan yang memiliki ketinggian kurang lebih 10 meter.

Dalam pengelolaan atau pemanfaatan sumber daya alam berupa buah Siwalan ditinjau dari segi perilakunya, secara tidak langsung para pedagang maupun para pelaku bisnis buah Siwalan yang ada di desa Pragaan Daya ini telah

---

<sup>21</sup> Silvana Maulidah, *Pengantar Manajemen Agribisnis*, (Malang: UB Press, 2012), Hal 91

melakukan teori Pengelolaan sumber daya alam berdasarkan pada prinsip mengurangi. Karena para pedagang buah Siwalan dalam memperoleh pasokan buah Siwalan hanya mengambil buah Siwalan yang siap konsumsi dari beberapa buah yang sudah tersedia di pohon Siwalan. Dalam hal ini perilaku para pedagang dalam mengelola sumber daya alam berupa buah Siwalan tersebut sudah mengimplementasikan teori yang peneliti paparkan diatas dan dapat dipastikan para pedagang dalam memanfaatkan sumber daya alam ini dikelola dengan baik. Dan tidak merusak lingkungan tentu kelestarian Desa Pragaan Daya tetap terjaga. Dikarenakan pengelolaan dari buah siwalan ini hanya bersifat individual (perorangan) tidak bersifat industri.

Adapun yang menjadi kendala dalam bisnis buah Siwalan di desa Pragaan Daya ini adalah terbatasnya SDM (sumber daya manusia) yang memiliki *skill* mempuni dalam hal memanjat pohon Siwalan. Sehingga menjadi hambatan dalam kelancaran bisnis buah Siwalan tersebut. Serta kurangnya dukungan dari aparat desa yang menyediakan industri Khusus dalam pengelolaan buah Siwalan. Yang mengakibatkan pemanfaatan dari buah Siwalan ini hanya dikelola oleh perorangan.

## **2. Cara pedagang mendapatkan pasokan buah siwalan berdasarkan etika bisnis Islam di desa Pragaan daya**

Semakin besarnya kesadaran etika dalam berbisnis, orang mulai menekankan pentingnya keterkaitan faktor-faktor etika dalam bisnis. Sesungguhnya dalam hal seluruh pelaksanaan kehidupan telah di atur dalam pandangan ajaran Agama Islam untuk mengatur seluruh kehidupan manusia termasuk dalam kaitannya pelaksanaan perekonomian dan bisnis. Dalam ajaran



Islam memberikan kewajiban bagi setiap muslim untuk berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan syariah (aturan) Islam di segala aspek kehidupan termasuk di dalamnya aturan bermuamalah (usaha dan bisnis) yang merupakan jalan dalam rangka mencari kehidupan.

Pada hakikatnya tujuan penerapan aturan (syariah) dalam ajaran Islam di bidang muamalah tersebut khususnya perilaku bisnis adalah agar terciptanya pendapatan (rizki) yang berkah dan mulia, sehingga akan mewujudkan pembangunan manusia yang berkeadilan dan stabilisasi untuk mencapai pemenuhan kebutuhan, kesempatan kerja penuh dan distribusi pendapatan yang merata tanpa harus mengalami ketidakseimbangan yang berkepanjangan di masyarakat

Penerapan etika bisnis Islam tersebut juga harus mampu dilaksanakan dalam setiap aspek perekonomian termasuk dalam penyelenggaraan produksi, konsumsi maupun distribusi. Hal inilah yang sudah dilakukan pada beberapa pelaku usaha kecil dengan menerapkan etika bisnis Islam dalam kegiatan mereka. Penelitian ini merupakan suatu resume dari hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga nantinya konsep etika bisnis Islam ini dapat menjadi sebuah *framework* bagi pelaku usaha lainnya.<sup>22</sup>

Dunia bisnis yang mempunyai moral akan dapat meningkatkan kemajuan bisnis dan mengembangkan etika yang nantinya akan menjamin kegiatan bisnis yang baik dan seimbang. Dalam arti lain, etika bisnis adalah beberapa prinsip dan norma yang dimana pelaku bisnis menerapkannya pada bisnis yang sedang dijalankan. Pengertian bisnis secara Islam adalah bahwa setiap manusia yang

---

<sup>22</sup> Fitri Amalia, *Etika Bisnis Islam: Konsep Dan Implementasi Pada Pelaku Usaha Kecil*, Jurnal Al-Iqtishad, Vol. 6, No. 1, 2014, hal 117

hidup di dunia tentu akan membutuhkan harta kekayaan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sehingga manusia akan berusaha mencari harta dengan cara bekerja sedangkan salah satu ragam bekerja adalah melakukan bisnis. Disamping dianjurkan untuk mencari harta atau rezeki, Islam sangat menekankan bahwa dalam mencari rezeki harus memperhatikan aspek kehalalannya, baik dari segi perolehan bahan-bahan maupun pengelolaannya.<sup>23</sup>

Etika bisnis islam adalah akhlak dalam menjalankan bisnis sesuai dengan nilai-nilai islam, sehingga dalam melaksanakan bisnisnya tidak perlu ada kekhawatiran, sebab sudah diyakini sebagai sesuatu yang baik dan benar. Nilai etik, moral, susila atau akhlak ataupun nilai-nilai yang mendorong manusia menjadi pribadi yang utuh. Seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, kemerdekaan, kebahagiaan dan cinta kasih. Apabila nilai etik ini dilaksanakan akan menyempurnakan hakikat manusia seutuhnya.<sup>24</sup>

Secara khusus, etika bisnis Islam berasal dari ajaran Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menjadi panduan bagi pelaku ekonomi dalam bertindak dan berperilaku dalam berbagai kegiatan ekonomi. Atas dasar ini, etika bisnis Islam pada dasarnya adalah moral ekonomi. Titik sentral etika Islam adalah menentukan kebebasan manusia untuk bertindak dan bertanggung jawab karena kepercayaannya terhadap kemahakuasaan tuhan. Hanya saja kebebasan manusia itu tidaklah mutlak, dalam arti, kebebasan yang terbatas.<sup>25</sup>

Jika sekiranya mutlak, maka berarti ia menyaingi kemahakuasaan Tuhan selaku Pencipta (Khalik) semua makhluk, tanpa terkecuali adalah manusia itu

---

<sup>23</sup> Muhammad Arief, Mufraini, *Etika Bisnis Islam* (Depok: Gramata Publishing, 2011), hal 3.

<sup>24</sup> Erly Juliyani, "Etika Bisnis Dalam Persepektif Islam," *Ummul Qura* 7, no.1 (Maret, 2016): hal 65

<sup>25</sup> Tri Hendro Sigit, *Etika Bisnis Modern : pendekatan pemangku kepentingan*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2012), hal 24.

sendiri. Dengan demikian, seluruh tujuan hidup manusia adalah untuk mewujudkan kebajikan kekhalifahya sebagai pelaku bebas karena dibekali kehendak bebas, mampu memilih antara yang baik dan buruk, antara yang benar dan yang salah, antara yang halal dan yang haram. Dan manusia akan mempertanggung jawabkan pilihan-pilihan yang diambilnya dalam kapasitasnya sebagai individu.<sup>26</sup>

Dalam agama Islam tampak pandangan positif terhadap perdagangan dan kegiatan ekonomi. Nabi Muhammad SAW adalah seorang pedagang, dan agama Islam disebarluaskan terutama melalui para pedagang muslim. Rasulullah SAW memberikan petunjuk tentang etika bisnis ada empat hal yang menjadi kunci sukses dalam mengelola suatu bisnis, keempat hal tersebut merupakan sikap yang sangat penting dan menonjol dari Nabi Muhamad SAW dan sangat dikenal dikalangan ulama, namun masih jarang diimplementasikan khususnya dalam dunia bisnis. Sifat-sifat tersebut di antaranya:

1. *Siddiq* (Jujur/Benar)

Jujur nilai dasar ialah prinsip-prinsip, nilai-nilai, ikhlas, terjamin, dan keseimbangan emosional adalah sikap yang sangat penting dalam hal bisnis. Sikap jujur berarti selalu melandaskan ucapan kenyakinan, serta perbuatan berdasarkan ajaran Islam. Tidak ada berlawanan atau pertentangan yang disengaja antara ucapan dan perbuatan. Selalu bersikap jujur maka akan dicatat oleh Allah SWT sebagai seorang yang jujur.

---

<sup>26</sup> Muhammad Djakfar, *Etika Bisni Paradigma Spiritualitas dan Kearifan Lokal* (Malang: UIN MALIKI Press, 2019), hal 12-13.

Oleh sebab itu, salah satu karakter pebisnis yang penting dan di ridhai oleh Allah SWT ialah kejujuran. Begitu pentingnya kejujuran bagi kehidupan disegala aspek terutama dalam kegiatan bisnis yang berkaitan dengan orang lain.

Berdasarkan teori diatas Dalam melakukan transaksi bisnis, Nabi Muhammad SAW menggunakan kejujuran sebagai etika dasar. Gelar *al-Amīn* (dapat dipercaya) yang diberikan masyarakat Makkah berdasarkan perilaku Muhammad pada setiap harinya sebelum ia menjadi pelaku bisnis. Ia berbuat jujur dalam segala hal, termasuk menjual barang dagangannya. Cakupan jujur ini sangat luas, seperti tidak melakukan penipuan, tidak menyembunyikan cacat pada barang dagangan, menimbang barang dengan timbangan yang tepat, dan lain-lain.

Kejujuran Muhammad dalam bertransaksi dilakukan dengan cara menyampaikan kondisi riil barang dagangannya. Ia tidak menyembunyikan ke-cacatan barang atau mengunggulkan barang dagangannya, kecuali sesuai dengan kondisi barang yang dijualnya. Praktek ini dilkaukan dengan wajar dan menggunakan bahasa yang santun. Beliau tidak melakukan sumpah untuk menyakinkan apa yang dikatakannya, termasuk menggunakan nama Tuhan.

Dalam konteks sekarang, sekilas kedengarannya aneh bahwa kejujuran merupakan sebuah prinsip etika bisnis karena mitos keliru bahwa bisnis adalah kegiatan tipu menipu untuk meraup untung besar. Memang etika ini agak problematic karena masih banyak pelaku bisnis sekarang yang mendasarkan kegiatan bisnisnya dengan cara curang, karena situasi eksternal atau karena internal (suka menipu). Sering pedagang menyakinkan kata-katanya disertai dengan ucapan sumpah (termasuk sumpah atas nama Tuhan). Padahal kegiatan bisnis

yang tidak menggunakan kejujuran sebagai etika bisnisnya, maka bisnisnya tidak akan bisa bertahan lama. Para pelaku bisnis modern sadar bahwa kejujuran dalam berbisnis adalah kunci keberhasilan, termasuk untuk mampu bertahan dalam jangka panjang dalam suasana bisnis yang serba ketat dalam bersaing.<sup>27</sup>

Berdasarkan teori yang dianjurkan nabi Muhammad SAW bahwa dalam berbisnis harus mengimplementasikan sifat *Siddiq* (jujur) maka dengan temuan penelitian yang peneliti temui di lapangan bahwa secara kasat mata para pedagang atau pebisnis buah Siwalan di Pragaan Daya dalam memperoleh pasokan buah Siwalan itu tanpa melakukan perizinan kepada pemilik pohon Siwalan. Hal itu berdasarkan apa yang telah di sampaikan oleh pemilik pohon Siwalan. Dan hal tersebut sudah menjadi tradisi dari jaman dulu, yang disebabkan oleh visibilitas dari buah Siwalan itu sendiri tidak berharga. Serta para pemilik pohon rela dan tidak merasa dirugikan meskipun para pedagang sudah mengambil tanpa melakukan izin kepada para pemilik pohon.

Namun kalau ditinjau dari segi perdagangan atau penjualan dari buah Siwalan ini sudah menerapkan Etika bisnis Islam berupa sifat *Siddiq* (Jujur) dikarenakan takaran dan barang yang di perjual belikan sudah memnuhi syarat dalam kegiatan jual beli yaitu: barang yang diperjual belikan ada, serta dari segi takaran yang diperjual belikan murni dari buah siwalan tanpa ada hal lain atau bahan campuran yang nantinya dapat merugikan para pembeli.

## 2. *Amanah* (Terpercaya)

Sikap *amanah* ialah nilai dasar terpercaya, dan nilai-nilai dalam berbisnisnya ialah adanya kepercayaan, bertanggung jawab, transparan

---

<sup>27</sup> Mahdi Rizqullah Ahmad, *al-Sirah al-Nabawiyah fi Dhauq'i al-Maṣādir al-Aṣliyyah: Dirasah Tahliyyah*, terj. Yessi HM., (Jakarta: Qisthi Press, 2006), hal 157.

dan tepat waktu sikap ini juga sangat dianjurkan dalam aktifitas bisnis, kejujuran dan *amanah* mempunyai hubungan yang sangat erat, karena jika seseorang telah berlaku jujur pastilah orang tersebut *amanah* (terpercaya). Maksud *amanah* adalah mengembalikan hak apa saja kepada pemiliknya, tidak mengambil sesuatu melebihi haknya dan tidak melebihi hak orang lain.

Dalam konteks fiqih, amanah memiliki arti kepercayaan yang diberikan kepada seseorang berkaitan dengan harta benda. Muhammad dalam berniaga menggunakan etika ini sebagai prinsip dalam menjalankan aktivitasnya. Ketika Muhammad sebagai salah satu karyawan Khadijah, ia memperoleh kepercayaan penuh membawa barang-barang dagangan Khadijah untuk dibawa dan dijual di Syam. Ia menjaga barang dagangannya dengan baik selama dalam perjalanan. Dengan ditemani Maisarah, Muhammad menjual barang-barang tersebut sesuai dengan amanat yang ia terima dari Khadijah. Agar barang dagangannya aman selama dalam perjalanan, Muhammad bersama-sama dengan rombongan kafilah dagang. Selama dalam perjalanan kafilah-kafilah tersebut merasa aman karena dikawal oleh tim keamanan atau sudah ada jaminan dari suku tertentu.

Setelah sampai di kota tujuan, Muhammad dan Maisarah membongkar barang dagangannya. Mereka berdua menggelar barang dagangannya dan menawarkan barang tersebut kepada para pengunjung. Barang dagangan tersebut habis terjual. Sebelum pulang Muhammad membeli beberapa barang untuk dijual di Makkah. Dari barang yang dibelinya, Muhammad juga memperoleh keuntungan. Tanpa diduga keuntungan Muhammad sangat besar dan membuat majikannya puas. Hasil keuntungan tersebut ia laporkan dan serahkan kepada Maisarah tanpa kurang

sedikitpun. Setelah itu Muhammad diberi upah besar sesuai dengan perjanjiannya, yakni empat kali dari gaji yang biasanya Khadijah berikan kepada karyawan lainnya.<sup>28</sup>

Dalam hal ini, Para pedagang buah Siwalan yang ada di desa Pragaan daya ditinjau dari segi sifat amanahnya sudah menerapkan sifat *amanah* karena para pedagang dalam memperoleh pasokan buah Siwalan tidak mengambil hak dari sesama para pedagang. Berdasarkan praktek yang ada di lapangan, mengingat dengan banyaknya pesaing yang sama-sama menjalani bisnis buah Siwalan, para pedagang dalam memperoleh pasokan buah siwalan adalah dengan cara memberi tanda (sabin) terhadap buah Siwalan yang ingin diambil, dan jika para pedagang lain menemukan tanda tersebut di pohon Siwalan, maka para pedagang yang lain tersebut tidak mengambilnya. Dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung para pedagang menerpakan etika bisnis Islam dengan baik dan sempurna sehingga barang yang dihasilkan adalah murni dari usaha sendiri dalam memperoleh pasokan buah Siwalan dan secara syariat layak untuk di perjual belikan.

### 3. *Fathanah* (Cerdas)

*Fathanah* berarti memiliki pengetahuan luas, nilai-nilai dalam bisnis memiliki visi, pemimpin yang cerdas mengerti akan suatu produk dan jasa serta dapat menjelaskannya, *fathanah* dapat juga diartikan dengan kecerdikan atau kebijaksanaan. Sifat *fathanah* dapat dinyatakan sebagai strategi hidup setiap muslim. Seorang muslim yang mempunyai kecerdasan dan kebijaksanaan, akan mementingkan persoalan akhirat dibanding dengan persoalan dunia. kecerdasan yang dimaksud di sini bukan hanya kecerdasan intelektual tapi juga

---

<sup>28</sup>Muhammad Saifullah, *Etika Bisnis Islami Dalam Praktek Bisnis Rasulullah, Walisongo*, Volume 19, Nomor 1, Mei 2011, hal 148

kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual seperti yang dikatakan Ary Ginanjar yaitu “kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap prilaku kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya dan memiliki pola pikiran tauhid serta berprinsip kerana Allah SWT.

Bisnis buah Siwalan ini memang populer di desa Pragaan daya, namun, tidak semua masyarakat Pragaan daya mampu mengolahnya, dikarenakan minimnya skill dalam memanjat pohon Siwalan. Dalam hal ini, para pedagang bisnis buah Siwalan secara tidak langsung sudah memiliki sifat Fathanah, Karena mampu memanfaatkan kemampuan diri sendiri dalam hal memanjat pohon Siwalan. Dan juga sudah memanfaatkan kekayaan dari sumber daya Alam yang belum banyak digandrungi oleh masyarakat Pragaan Daya berupa melimpahnya dari buah Siwalan tersebut untuk dijadikan peluang bisnis yang tentu dapat memperbaiki pertumbuhan ekonomi keluarga.

Dalam berbisnis, dikatakan sesuai dengan etika bisnis Islam tentu tidak hanya ditinjau dari segi transaksi jual belinya, akan tetapi juga perlu adanya peninjauan dalam perolehan sumber daya alamnya. Berdasarkan praktek yang ada di desa Pragaan daya, kegiatan para pedagang dalam memperoleh pasokan buah Siwalan yaitu mengambil dari pohon milik sendiri terlebih dahulu, kemudian setelah stok buah Siwalan yang ada di pohon milik sendiri habis, Maka para pedagang pindah kepada pohon milik orang lain. Nah, ditinjau dari perilaku para pedagang dari buah Siwalan tersebut, secara tidak langsung sudah mengimplementasikan etika dalam kegiatan berbisnisnya dengan alasan para



pedagang tidak langsung mengambil hak milik orang lain dalam perolehan buah Siwalannya.

Namun, tidak hanya cukup dalam hal yang demikian karena ketika para pedagang mengambil buah Siwalan dari pohon Siwalan milik orang lain maka harus menerapkan etika juga, dari perihal perizinan diakarenakan perizinan merupakan salah satu etika yang sangat baik yang sudah lumrah dilakukan oleh seorang muslim di seluruh Indonesia. Berdasarkan praktek yang terjadi di lapangan menurut pengakuan dari para pedagang bahwa sudah melakukan perizinan kepada para pemilik pohon dalam mengambil buah Siwalan. Akan tetapi hal tersebut bertolak belakang dengan pengakuan dari para pemilik pohon Siwalan yang menyatakan bahwa para pedagang tidak melakukan perizinan dalam memperoleh pasokan buah Siwalan.

Namun para pemilik pohon Siwalan sudah mempersilahkan bagi siapapun yang ingin mengambil buah Siwalan meskipun tanpa melakukan perizinan, yang di sebabkan oleh beberapa faktor, dengan alasan takut membahayakan orang lain dan juga alasan lain mengenai visibilitas dari buah Siwalan bagi pemilik pohon tidak begitu berarti. Berdasarkan praktek yang telah terjadi, menurut etika bisnis Islam hal tersebut bisa dikatakan tetap sah dalam hal kegiatan berbisnisnya karena, dari kedua belah pihak sudah *Ridha bi ridha* dan bisa dikatakan dalam kegiatan berbisnisnya secara tidak langsung sudah mengimplementasikan etika bisnis Islam.